



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING*
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL DAN HASIL BELAJAR MATA
PELAJARAN IPS SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 26 SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Program Studi Teknologi Pendidikan
Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Bagus Abshoru

1102416059

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 26 SEMARANG

Yang disusun oleh

Nama	Bagus Abshoru
NIM	11024116059
Program Studi	Teknologi Pendidikan

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dilanjutkan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Semarang,

Dosen Pembimbing



Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si.

NIP 1979072720060410002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan



Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si.

NIP 1979072720060410002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 26 SEMARANG" karya,

Nama : Bagus Abshoru

NIM : 1102416059

Program Studi : Teknologi Pendidikan

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, 30 September 2020.



Ketua
Dr. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.

NIP. 196006051999032001

Pengaji I

Edi Subkhan, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198109032015041001

Semarang,

Sekretaris

Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si.

NIP. 197907272006041002

Pengaji II

Drs. Wardi, M.Pd.

NIP. 196003181987031002

Pengaji III

Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si.

NIP. 197907272006041002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini Saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang,



NIM. 1102416059

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- ❖ Hidup ini seimbang, Tuan. Barang siapa hanya memandang pada keceriaannya saja, dia orang gila. Barang siapa hanya memandang kesedihannya saja, dia sakit. (Pramoedya, Anak Semua Bangsa)
- ❖ Setiap karakter adalah diri, maka milikilah rasa, jiwa dan ragamu sendiri

PERSEMBAHAN :

- Bapak Maskun dan Ibu Munarti,
ayah bunda tercinta, orang yang
meniupkan nafasku ke dunia.
- Sahabat seperjuangan yang sama-
sama menjadi mimpi dan harapan
bagi orang tua masing-masing.
- Teman seperjuangan Kurikulum &
Teknologi Pendidikan 2016.
- Almamaterku, Universitas Negeri
Semarang.

ABTRAK

Abshoru, Bagus. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 26 Semarang. *Skripsi*, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Quantum Teaching*, Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar

Dalam kurikulum 2013, penilaian terhadap capaian belajar siswa tidak hanya fokus pada aspek kognitif dan psikomotorik namun juga memberi perhatian lebih pada aspek afektif yang didalamnya mencakup kecerdasan emosi. Penelitian ini berlatarbelakang belum adanya model pembelajaran yang menarik dan inovatif sehingga berakibat pada belum maksimalnya stimulasi yang diberikan oleh guru terhadap kecerdasan emosional siswa dan belum maksimalnya pemahaman siswa terhadap materi pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 26 Semarang. Sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa bisa mengeksplorasi potensi yang ada dalam diri mereka. Salah satu model pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa adalah *Quantum Teaching*. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran *Quantum Teaching* (2) mengetahui pengaruh model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap kecerdasan emosional siswa (3) mengetahui pengaruh model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *pre experimental* dengan desain *one group pre-test and post-test design*. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive random sampling* dan diperoleh kelas VIII F. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data ialah observasi, tes, angket, dokumentasi, serta teknik analisis data dengan melakukan *uji-t* dan *N-gain*. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *Quantum Teaching* memiliki pengaruh dengan meningkatnya kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa dari sebelum diimplementasikannya model pembelajaran tersebut. Peningkatan kecerdasan emosional dibuktikan dengan hasil uji-*t* menggunakan *Paired Sampel T-Test* dengan hasil nilai $t_{hitung} = 24,978 > t_{tabel} = 2,039$ dengan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$ yang berarti H_a diterima. Sedangkan seberapa besar peningkatannya dibuktikan dengan uji *N-Gain* dengan hasil *N-gain* $0,0168$ berada dalam rentang $g \leq 0,3$ sehingga termasuk dalam kategori rendah. Meski tergolong rendah, penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan penguasaan materi setelah diimplementasianya model pembelajaran *Quantum Teaching*. Untuk peningkatan hasil belajar, hasil uji-*t* memperoleh nilai $t_{hitung} = 12,400 > t_{tabel} = 2,039$ dengan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$ yang berarti H_a diterima. Sedangkan seberapa besar peningkatannya dibuktikan dengan uji *N-Gain* dengan hasil *N-Gain* $0,3511$ berada dalam rentang $0,3 \leq g \leq 0,7$ sehingga termasuk dalam kategori sedang.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap Hasil Belajar dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMP N 26 Semarang” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rosululloh Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafa‘atnya.

Selanjutnya penyusun menghaturkan terima kasih atas bantuan dan peran yang tidak dapat disebutkan satu persatu pada tahapan penyelesaian skripsi ini, kepada :

1. Prof. Dr. Fathhur Rokhman,M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Edy Purwanto, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen pembimbing Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si., yang penuh kesabaran dan perhatian dalam membimbing dan memotivasi peneliti sampai skripsi ini terselesaikan dengan baik.
4. Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si., Ketua jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian dan membantu kelancaran ujian tugas akhir.

5. Kepala sekolah SMP Negeri 26 Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah.
6. Guru Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 26 Semarang, Kus Prihartiwi, S.Pd., yang telah membantu selama proses penelitian dan pengambilan data.
7. Siswa-siswi SMP Negeri 26 Semarang atas partisipasinya dalam penelitian
8. Kedua orang tua saya, Maskun dan Munarti serta segenap keluarga yang senantiasa memberi doa, semangat dan dukungan untuk menyelesaikan studi.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan Kurikulum & Teknologi Pendidikan 2016 tanpa terkecuali atas dukungan dan kebersamannya.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan segala bentuk dukungan untuk keberhasilan penelitian ini. Semoga Tuhan pemilik semesta alam selalu memberikan hal terbaik.

Semarang,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Cakupan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10

1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1 Kerangka Teoretik.....	13
2.1.1 Tinjauan Hakikat Belajar	13
2.1.1.1 Pengertian Belajar	13
2.1.1.2 Pembelajaran	15
2.1.1.3 Ciri-Ciri Belajar	17
2.1.1.4 Unsur-Unsur Belajar	18
2.1.1.5 Prinsip-Prinsip Belajar	19
2.1.1.6 Teori Belajar Humanistik.....	20
2.1.2 Model Pembelajaran.....	23
2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran	23
2.1.2.2 Ciri-Ciri Model Pembelajaran.....	24
2.1.3 <i>Quantum Teaching</i>	25
2.1.3.1 Pengertian <i>Quantum Teaching</i>	26
2.1.3.2 Penerapan <i>Quantum Teaching</i> Dalam Pembelajaran.....	30
2.1.4 Hasil Belajar	32

2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar.....	32
2.1.4.2 Komponen Hasil Belajar	33
2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	34
2.1.5 Kecerdasan Emosional	36
2.1.6 Mata Pelajaran IPS	40
2.2 Kerangka Berpikir	42
2.3 Hipotesis Penelitian.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Desain Penelitian.....	45
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	47
3.2.1 Tempat Penelitian	47
3.2.2 Waktu Penelitian.....	47
3.3 Populasi dan Sampel	47
3.3.1 Populasi.....	47
3.3.2 Sampel	48
3.4 Variabel Penelitian.....	49
3.4.1 Variabel Bebas	49
3.4.2 Variabel Terikat	50

3.5	Metode Pengumpulan Data	50
3.5.1	Tes	50
3.5.2	Non Tes	51
3.5.2.1	Observasi.....	51
3.5.2.2	Angket	52
3.5.2.2	Dokumentasi	52
3.6	Instrumen Penelitian.....	53
3.6.1	Instrumen Perlakuan.....	53
3.6.1.1	Silabus	53
3.6.1.2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	53
3.6.2	Instrumen Pengumpulan Data.....	54
3.6.2.1	Lembar Observasi	54
3.6.2.2	Lembar Tes Pre-Tes Pos-Tes	54
3.6.2.3	Angket	55
3.6.2.4	Dokumentasi	55
3.7	Validitas dan Realibilitas Instrumen	55
3.7.1	Validitas	55
3.7.2	Reliabilitas	57

3.7.3 Uji Daya Beda	58
3.7.4 Indeks Kesukaran	60
3.8 Teknik Analisis Data.....	61
3.8.1 Analisis Deskriptif	61
3.8.1.1 Analisis Hasil Belajar Kognitif	61
3.8.1.2 Analisis Kecerdasan Emosional	62
3.8.2 Analisis Infernsial	62
3.8.2.1 Uji Normalitas	62
3.8.2.2 Uji Hipotesis	63
3.8.2.3 Uji N-Gain.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Hasil Penelitian	66
4.1.1 Deskripsi Implementasi Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i>	66
4.1.1.1 Nilai Observasi Guru Selama Implementasi Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i>	67
4.1.1.2 Hasil Angket Tanggapan Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Model <i>Quantum Teaching</i>	68
4.1.2 Deskripsi Capaian Siswa.....	70

4.1.2.1 Hasil Belajar.....	70
4.1.2.2 Kecerdasan Emosional.....	73
4.1.2.3 Uji Normalitas.....	81
4.1.2.4 Uji Hipotesis 1	83
4.1.2.5 Uji Hipotesis 2	85
4.2 Pembahasan.....	87
4.2.1 Implementasi Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII.....	88
4.2.2 Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Dengan Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i>	103
BAB V PENUTUP.....	108
5.1 Simpulan	108
5.2 Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Dimensi Kecerdasan Emosional	39
Tabel 3.1 Validitas Butir Soal Uji Coba	57
Tabel 3.2 Klasifikasi Reliabilitas	58
Tabel 3.3 Kriteria Daya Pembeda Soal	59
Tabel 3.4 Rekapitulasi Uji Daya Pembeda Soal	59
Tabel 3.5 Klasifikasi Tingkat Kesukaran.....	60
Tabel 3.6 Rekapitulasi Uji Tingkat Kesukaran	60
Tabel 4.1 Nilai Observasi Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i>	67
Tabel 4.2 Tanggapan Siswa Terhadap Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i>	69
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Nilai Pre-Tes Hasil Belajar Ranah Kognitif	70
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Nilai Pos-Tes Hasil Belajar Ranah Kognitif	70
Tabel 4.5 Perbandingan Hasil Pre-Tes Dan Pos-Tes Hasil Belajar Ranah Kognitif	72
Tabel 4.7 Nilai Observasi Pre-Tes Kecerdasan Emosional	74

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Nilai Pre-Tes Kecerdasan Emosional	76
Tabel 4.9 Nilai Observasi Pos-Tes Kecerdasan Emosional.....	77
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Nilai Pos-Tes Kecerdasan Emosional	78
Tabel 4.11 Perbandingan Hasil Pre-Tes dan Pos-Tes Kecerdasan Emosional	79
Tabel 4.12 Uji Normalitas Data Pre-Tes dan Pos-Tes Ranah Kognitif	81
Tabel 4.13 Uji Normalitas Data Pre-Tes dan Pos-Tes Kecerdasan Emosional	82
Tabel 4.14 Uji <i>Paired Sample T-Test</i>	84
Tabel 4.15 Uji <i>Paired Sample T-Test</i>	84
Tabel 4.16 Uji <i>N-Gain</i> Pre-Tes dan Pos-Tes Hasil Belajar	86
Tabel 4.17 Uji <i>N-Gain</i> Pre-Tes dan Pos-Tes Kecerdasan Emosional.....	87

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	43
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	46
Gambar 4.1 Diagram Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran Model <i>Quantum Teaching</i>	69
Gambar 4.2 Diagram Perbandingan Hasil Belajar Pre-Tes dan Pos-Tes Ranah Kognitif	72
Gambar 4.3 Diagram Perbandingan Hasil Belajar Pre-Tes dan Pos-Tes Kecerdasan Emosional	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Silabus Pembelajaran.....	114
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	116
Lampiran 3 Lembar Validitas dan Persetujuan RPP	131
Lampiran 4 Lembar Kerja Siswa	132
Lampiran 5 Kisi-Kisi Soal Uji Coba.....	135
Lampiran 6 Kisi-Kisi Validasi Soal Uji Coba.....	137
Lampiran 7 Lembar Validasi Soal Uji Coba.....	139
Lampiran 8 Soal Uji Coba.....	141
Lampiran 9 Kunci Jawaban Soal Uji Coba	150
Lampiran 10 Kisi-Kisi Soal Pre-Tes Pos-Tes	151
Lampiran 11 Soal Pre-Tes Pos-Tes.....	153
Lampiran 12 Kunci Jawaban Soal Pre-Tes Pos-Tes	159
Lampiran 13 Lembar Observasi Penilaian Kecerdasan Emosional	160
Lampiran 14 Lembar Observasi Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i>	162
Lampiran 15 Rekapitulasi Jawaban Butir Soal Uji Coba.....	165
Lampiran 16 Rekapitulasi Validitas Soal Uji Coba	168
Lampiran 17 Daftar Nilai Siswa	170

Lampiran 18 Lembar Kecerdasan Emosional Siswa	172
Lampiran 19 Uji Normalitas Data Kecerdasan Emosional	174
Lampiran 20 Uji Hipotesis Data Kecerdasan Emosional.....	175
Lampiran 21 Uji <i>N-Gain</i> Data Kecerdasan Emosional.....	176
Lampiran 22 Uji Normalitas Data Hasil Belajar.....	177
Lampiran 23 Uji Hipotesis Data Hasil Belajar	178
Lampiran 24 Uji <i>N-Gain</i> Data Hasil Belajar	179
Lampiran 25 Rekapitulasi Angket Tanggapan Siswa	180
Lampiran 26 Sampel Angket Tanggapan Siswa	181
Lampiran 27 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	183
Lampiran 28 Nama Siswa	184
Lampiran 29 Dokumentasi.....	186

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU Sisdiknas: 2003).

Pesatnya perkembangan zaman di era globalisasi menuntut sumber daya manusia yang berkualitas tinggi untuk mampu menghadapi segala aktivitas global. Aktivitas global selalu diimbangi dengan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi sesuai dengan kebutuhan. Hal itu tentunya harus didukung dengan adanya fasilitas dan sumber belajar yang memadai pula agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Jika sumber daya manusia tidak mampu mengimbangi perkembangan zaman saat ini, maka dapat dikatakan manusia tersebut akan tertinggal dengan kondisi sekarang ini yang sudah semakin maju. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka perlu adanya pendidikan yang menaunginya. Karena tanpa adanya pendidikan manusia tidak dapat mengetahui hal baru serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Meninjau kembali tentang tujuan pendidikan nasional, pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rata tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa

Dalam sebuah proses pendidikan, baik itu non formal, informal maupun formal, kegiatan pembelajaran menjadi pemegang peranan penting dalam proses pendidikan itu sendiri. Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi guru dengan peserta didik, baik interaksi itu langsung, seperti tatap muka, maupun tidak langsung, seperti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran (Rusman dalam Thamrin, 2017). Dalam pembelajaran terdapat proses berupa interaksi antara murid dan guru dan dalam interaksi tersebut terjadilah penyampaian ilmu pengetahuan yang nantinya akan berpengaruh terhadap perubahan pribadi siswa baik dalam segi afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Salah satu peran dari guru adalah untuk bisa menstimulasi dan mengembangkan tiga aspek kecerdasan dalam diri siswa, karena jika sampai terjadi ketimpangan dan

ketidaksetaraan perkembangan dari tiga aspek tersebut, maka perkembangan diri dari siswa tidak akan bisa optimal. Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Seringkali justru yang berpendidikan formal yang lebih rendah , banyak yang ternyata mampu lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ).

Pada umumnya ketiga aspek mulai dari kognitif, psikomotorik dan afektif selalu diupayakan untuk muncul saat guru menyusun rencana pembelajaran. Namun dalam pelaksanaannya, banyaknya muatan kurikulum yang harus dicapai telah membuat aspek afektif kurang dimunculkan dalam pembelajaran karena guru lebih banyak fokus terhadap pencapaian aspek kognitif yang menjadi standar keberhasilan ujian sekolah, padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi seperti: ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi dan kecerdasan mengelola emosi. Dalam kurikulum 2013 sebagai hasil pembaharuan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menghendaki bahwa proses belajar maupun penilaian hasil belajar siswa tidak boleh terlalu condong pada aspek kognitif saja, karena sejatinya kurikulum 2013 sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan investasi jangka panjang dalam ranah pendidikan bertujuan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang lebih berkarakter dan mempunyai kecerdasan emosional yang baik disamping harus mempunyai tingkat kecerdasan kognitif yang baik pula. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Itziar dan Natalio (2017) yang mengungkapkan bahwa harus ada penekanan khusus terhadap aspek-aspek afektif, seperti dengan tidak membatasi diri hanya pada pengetahuan akademis dan kognitif,

tetapi berkembang keterampilan lain seperti kecerdasan emosional agar mampu menghadapi tantangan baru dan kemampuan beradaptasi.

Selanjutnya, Goleman (dalam Taoefik, 2017) menyebutkan bahwa IQ hanya dapat mempengaruhi keberhasilan orang dengan 20% dan sisanya 80% ditentukan oleh kecerdasan emosional, kecerdasan emosional lebih merupakan skill daripada potensi seperti dalam konsep intelegensi, yang berarti bahwa kecerdasan emosional dapat dipelajari atau diajarkan, setelah itu, kecerdasan emosional juga berguna untuk meningkatkan motivasi dan kinerja seseorang. Hal tersebut mengindikasikan kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang kemampuan *soft skill* yang dimiliki seseorang. Margaret dan Deepa (2018) mengungkapkan bahwa individu yang tinggi tingkat kecerdasan emosionalnya lebih mampu menangani emosi kemarahan dan kesedihan mereka untuk membuat keputusan. Maka dari itu, adalah penting bahwa guru-guru ini meningkatkan kecerdasan emosional siswa, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka semakin mereka dapat terlibat dalam sikap positif terhadap studi dan semakin mereka akan mengendalikan emosi, yang akan membantu mereka mencegah tindakan negatif dan mengurangi perasaan cemas dan stres yang mereka hadapi (Majdalani & Maamari, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Majdalani dan Maamari (2017) juga mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional karyawan dan pemimpin, maka semakin baik hubungan sosial dalam lingkungan kerja, empati yang lebih tinggi, dan tingkat kepatuhan pada norma dan aturan yang lebih tinggi pula. Rabindra dan Sanjay (2017) juga mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan pembelajaran organisasional. Hasil

penelitian tersebut menyatakan bahwa karyawan yang cerdas emosional memiliki sikap positif untuk mengeksplorasi jalan keluar dan menyelesaikan masalah, bertindak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dari analisa tersebut dapat kita pahami bahwa kecerdasan emosional memang memiliki peran penting dalam pembentukan watak ataupun karakter individu.

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu pembelajaran yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mata pelajaran tersebut juga sangat penting di dalam dunia pendidikan, karena disitu kita akan mempelajari tentang apa saja yang harus dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sosialnya bersama manusia yang lain. Contohnya, interaksi sosial yang harus dilakukan peserta didik di sekolah dan nilai dan norma sosial yang harus dilakukan peserta didik di sekolah dan nilai dan norma sosial apa saja yang harus ditaati peserta didik. Dalam interaksi sosial tersebut, seseorang dituntut memiliki sebuah ketrampilan sosial, keterampilan sosial adalah sebuah alat yang terdiri dari kemampuan berinteraksi, berkomunikasi secara verbal maupun non verbal. Namun seiring berjalannya waktu, Keterampilan sosial dalam masyarakat dewasa ini dirasakan oleh pendidik (guru dan dosen) semakin menipis, kecerdasan emosional dalam mengelola rasa empati dan simpati terhadap sesama sangat berkurang. Hal ini dapat dilihat dari cara berkomunikasi yang tidak baik yang dapat kita lihat dari cara berbicara maupun cara bertanya/cara memperoleh informasi yang tidak baik. Ilmu Pengetahuan Sosial juga berperan sangat penting di dunia pendidikan karena dari mata pelajaran tersebut, peserta didik dapat menerapkan perilaku yang baik itu seperti apa,

sehingga akan berdampak baik pada kecerdasan emosional dari peserta didik (Elvri : 2018).

Untuk mengarah ke efisiensi dalam mengolah pendidikan, kegiatan belajar-mengajar harus mengarah kepada kemandirian peserta didik dalam belajar. Model pembelajaran yang konvensional cenderung berpusat pada guru, hal tersebut mengakibatkan kurangnya andil siswa dalam kegiatan pembelajaran, siswa cenderung lebih pasif mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru, hal ini mengakibatkan siswa kurang mampu untuk menciptakan inisiatif belajar dan memotivasi diri. Sejalan dengan hal tersebut Al-Tabany (2017: 6) yang menyatakan, bahwa masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini yakni masih rendahnya daya serap peserta didik. Prestasi ini tentunya hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar) dalam artian, bahwa proses pembelajaran saat ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikir. Berdasarkan hasil analisis penelitian oleh Al-Tabany (2017: 7) terhadap rendahnya penguasaan materi peserta dan motivasi belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered*, sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami

bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

Oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran yang bisa mengubah gaya belajar siswa dari yang pasif menjadi siswa belajar aktif dan mempunyai inisiatif dan menumbuhkan motivasi belajar dalam dirinya. Peneliti merasa model pembelajaran yang tepat digunakan adalah *Quantum Teaching*. Model pembelajaran quantum teaching menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar lewat pemanfaatan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan. Dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*, guru akan dapat menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan berdampak baik pada perkembangan diri dan hasil belajar siswa (Bobbi, 2008 : 3)

Penelitian ini diharapkan dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa pada mata pelajaran IPS. Penelitian yang serupa adalah penelitian Muhammad Zulfa Majid (2013) jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Pengaruh Strategi *Quantum Teaching* Terhadap Kualitas Pembelajaran dan Ketrampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII MTs N Lebakku”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran dengan menggunakan *Quantum Teaching* dapat meningkatkan ketrampilan siswa dalam menulis puisi siswa kelas VIII D MTs N Lebakku setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi melalui model *Quantum Teaching* tipe TANDUR mengalami perubahan ke arah positif. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa yang lebih antusias, lebih serius, bersungguh-sungguh dan bersemangat dalam mengikuti proses

pembelajaran menulis puisi. Penelitian serupa yang selanjutnya dilakukan oleh Ari Yanuarti (2016) jurusan Pendidikan Manajemen Perkantoran, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* memiliki pengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Korespondensi, ditandai dengan siswa yang lebih aktif mengungkapkan pendapat, berdiskusi dan lebih giat dalam hal pengerjaan tugas. Penelitian serupa yang selanjutnya dilakukan oleh Yulita Faizul Afa (2014) jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha yang berjudul “Pengaruh Strategi *Quantum Teaching* dengan Dukungan Media Audio-Visual terhadap Hasil Belajar IPA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar organ pernapasan manusia antara siswa yang mengikuti strategi *Quantum Teaching* dengan dukungan Media Audio-Visual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Muhajirin Denpasar tahun ajaran 2013/2014. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade (2018) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Tipe Tandur Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata motivasi belajar siswa sebelum perlakuan dengan setelah perlakuan model *Quantum Teaching* yang juga menciptakan kondisi tertentu yang membuat siswa ingin terus belajar. Riset-riset diatas membuktikan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* memiliki pengaruh dan manfaat yang signifikan ketika diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam beberapa aspek

capaian belajar siswa terkait dengan materi yang diajarkan oleh guru seperti menulis puisi, hasil belajar, maupun motivasi belajar seperti lebih giatnya siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Namun belum ada penelitian yang secara spesifik memberi perhatian khusus pada peningkatan aspek kecerdasan emosional siswa, mengingat bahwa kecerdasan emosional menjadi aspek yang penting dalam peningkatan kualitas *soft skills* dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil observasi awal, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS di kelas VIII F SMP N 26 Semarang, masih terdapat kekurangan di antaranya model pembelajaran yang kurang variatif sehingga menyebabkan kurang maksimalnya capaian kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa, dengan pertimbangan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMP N 26 Semarang”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan belakang diatas maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan kurang variatif dan masih terpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah atau pembelajaran konvensional.
2. Kegiatan pembelajaran cenderung terpaku pada ranah kognitif siswa sehingga ranah afektif kurang diperhatikan sehingga berakibat pada kurang maksimalnya capaian kecerdasan emosional siswa.

3. Peserta didik kurang bisa merespon stimulus yang diberikan, termasuk merespon dan menghargai pendapat orang lain.
4. Peserta didik belum memiliki kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, kurang memiliki motivasi untuk bereaksi dan mengambil tindakan.
5. Peserta didik masih kesulitan dalam menyikapi perbedaan karakter dari masing-masing peserta didik.

1.3. Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka perlu dilakukan batasan terhadap masalah yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dibuat menjadi rincian sebagai berikut :

1. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*.
2. Cakupan penilaian meliputi bagaimana implementasi model Quantum Teaching serta pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional (*EQ*) untuk ranah afektif hasil belajar (*score*) dalam ranah kognitif.
3. Pengujian yang dilakukan mengamati hasil belajar dan kecerdasan emosional sebelum dan sesudah diimplementasikannya model pembelajaran *Quantum Teaching*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP N 26 Semarang ?

2. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP N 26 Semarang ?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP N 26 Semarang ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP N 26 Semarang ?
1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP N 26 Semarang ?
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP N 26 Semarang ?

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjawab permasalahan yang diteliti dan bisa memberikan manfaat, dalam hal ini, manfaat penelitian terbagi menjadi dua, di antaranya adalah :

1. Manfaat Teoretis

- a. Untuk menambah wawasan yang lebih luas di bidang pendidikan terutama mengenai model pembelajaran *Quantum Teaching*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai masukan agar siswa lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam menjalani proses pembelajaran sehingga dapat memperoleh nilai yang lebih baik serta meningkatkan kecerdasan emosional berupa motivasi dalam mengikuti pembelajaran, pengendalian diri dan menghargai orang lain.

b. Bagi Guru

Sebagai tambahan referensi, dimana guru dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih variatif dalam pembelajaran sehingga kegiatannya tersebut dapat memberikan lebih banyak dampak positif.

c. Bagi Sekolah

Sebagai acuan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

d. Bagi Peneliti

Sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalitas dalam memperbaiki kualitas pendidikan dan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoretik

2.1.1. Tinjauan Hakikat Belajar

2.1.1.1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Daryanto : 2010). Belajar secara mutlak sangat penting untuk perubahan perilaku manusia dan mencakup segala aspek yang dipirkkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, bahkan persepsi maupun pola pikir yang ada dalam diri manusia.

Sedangkan menurut Djamarah (dalam Kustiono, 2013) menyatakan, bahwa belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme ataupun pribadi. Kegiatan belajar dan mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar dan mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru, jadi hakikat belajar adalah perubahan perilaku (*a change in behaviour*). Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh James O. Whittaker (dalam Darsono, 2000 : 4) “*Learning may be defined as the process by which behavior*

originates or is altered through training or experience”. Belajar dapat didefinisikan sebagai proses menimbulkan atau merubah perilaku melalui latihan atau pengalaman.

Belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pandangan konstruktivisme, belajar bukanlah semata-mata menstransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, melainkan belajar lebih bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru. Proses pembangunan ini bisa melalui asimilasi atau akomodasi (Mc Mahon dalam Al-Tabany, 2017: 18).

Syah (2010 : 68) berpendapat bahwa, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Secara lebih rinci, belajar bisa diartikan sebagai proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan dalam berbagai aspek secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri maupun interaksi dengan lingkungan sekitar.

Sardiman (2011) menyimpulkan bahwa, belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, seperti contoh dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebaginya, dan belajar akan lebih baik kalau subjek belajar mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang

merupakan proses mental, misalnya aktivitas berfikir, memahami, menyimpulkan menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, menganalisis dan sebagainya. Sedangkan aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan praktik, membuat karya (produk), apresiasi dan sebagainya (Rusman, 2013). Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan usaha dari seorang individu untuk bisa mendapatkan perubahan dalam dirinya baik itu dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

2.1.1.2. Pembelajaran

Rusman (2013: 99) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi dan pendekatan apa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem, sistem tersebut tersusun dari komponen-komponen tertentu dan antar komponen berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi : kurikulum, tujuan, guru, siswa, materi, model, metode dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut harus diperhatikan dengan baik oleh guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran seperti apa yang akan implementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu (1) interaksi antara pendidik dengan siswa; (2) interaksi antara sesama siswa atau antar sejawat; (3) interaksi siswa bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan; dan (5) interaksi siswa bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam.

Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran ini, Sudjana (dalam Kustiono, 2013) mengatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya pembelajaran adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar.

Pendapat lain tentang pengertian pembelajaran juga dikemukakan oleh Thobroni (2011 : 41) yang menyatakan bahwa, pembelajaran merupakan upaya yang disengaja dan bertujuan untuk fokus kepada kepentingan, karakteristik dan kondisi orang lain agar peserta didik dapat belajar dengan efektif dan efisien.

Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun dan meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2013 : 57). Proses tindakan dari belajar pada dasarnya adalah bersifat internal, namun proses tersebut juga tidak bisa terlepas dari faktor-faktor eksternal seperti perhatian siswa, motivasi, dan faktor

lainnya. Dalam pembelajaran guru haruslah mampu menciptakan suasana yang menyenangkan serta mampu menarik perhatian siswa agar mampu mencerahkan energinya sehingga siswa dapat melakukan aktivitas belajar secara optimal dan memperoleh hasil belajar yang maksimal sesuai yang diharapkan.

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap (Thobroni, 2011). Pembelajaran merupakan suatu sarana bagi seseorang untuk belajar dalam rangka perubahan tingkah laku. Pembelajaran pada dasarnya berorientasi pada bagaimana siswa berperilaku, memaknai bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dapat mempengaruhi siswa untuk memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Proses pembelajaran melibatkan komunikasi antara pendidik dengan siswa ataupun antar siswa.

2.1.1.3. Ciri-Ciri Belajar

Belajar telah disimpulkan sebagai kegiatan yang diupayakan dalam rangka mencapai perubahan dalam tingkah laku seseorang. Baharuddin dan wahyuni (dalam Thobroni, 2011) mengemukakan ciri ciri belajar, di antaranya sebagai berikut : (1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar; (2) Perubahan yang terjadi relatif permanen. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah;

(3) Perubahan tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial; (4) Perubahan perilaku merupakan hasil latihan dan pengalaman; (5) Pengalaman atau latihan tersebut dapat memberikan penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

2.1.1.4. Unsur-Unsur Belajar

Belajar memiliki unsur-unsur tertentu, unsur-unsur yang terkait dalam proses belajar menurut Hamalik (2013) adalah motivasi siswa, bahan ajar, alat bantu belajar, suasana belajar dan kondisi subjek belajar. Unsur-unsur belajar tersebut merupakan komponen yang penting dan perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar, agar proses belajar dapat berjalan dengan baik dan tujuan dapat tercapai.

Unsur-unsur belajar juga dikemukakan oleh Gagne (dalam Anni, 2012 : 68), menurut Gagne, unsur-unsur belajar adalah adanya peserta didik, rangsangan (stimulus), memori dan respon. Unsur-unsur belajar yang dikemukakan oleh Gagne merupakan unsur penting dalam belajar.

2.1.1.5. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Baharrudin dan Wahyuni (2010) didalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar berikut : (1) Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif; (2) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya; (3) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan

langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar; (4) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan memuat proses belajar lebih berarti; (5) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

Menurut Buce Weil (1980) yang dikutip Rusman (2013) ada tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran. Pertama, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Pengetahuan tersebut adalah pengatahan fisik, sosial dan logika. Ketiga, dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial.

Sedangkan menurut Daryanto (2010) terdapat prinsip-prinsip dalam pembelajar, di antaranya : (1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan memiliki partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional; (2) Belajar besifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya; (3) Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan insruksional; (4) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*; (5) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya; (6) Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang; (7) Belajar perlu adanya interaksi siswa dengan lingkungannya; (8) Belajar adalah proses hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan,

stimulus yang diberikan respon yang diharapkan; (9) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian dan keterampilan atau sikap itu mendalam pada siswa.

2.1.1.6. Teori Belajar Humanistik

Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950. Adapun humanistik memandang manusia sebagai manusia, artinya manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Ciri khas teori humanistik adalah berusaha untuk mengamati perilaku seseorang dari sudut si pelaku dan bukan si pengamat. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan, hidupnya dengan potensipotensi yang dimilikinya (Baharuddin , 2010).

Bahrudin (2010) juga mengungkapkan bahwa tujuan dasar pendidikan humanistik adalah mendorong siswa menjadi mandiri dan independen, mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka, menjadi kreatif dan tertarik dengan seni, dan menjadi ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka. Sejalan dengan itu, prinsip-prinsip pendidikan humanistik disajikan sebagai berikut : (1) Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya; (2) Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Siswa harus memotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri; (3) Pendidik Humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi diri (*self evaluation*) yang bermakna. Pemeringkatan

mendorong siswa belajar untuk mencapai tingkat tertentu, bukan untuk kepuasan pribadi. Selain itu, pendidik humanistik menentang tes objektif, karena mereka menguji kemampuan siswa untuk menghafal dan tidak memberi umpan balik pendidikan yang cukup kepada guru dan siswa; (4) Pendidik Humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif; (5) Pendidik Humanistik menekankan perlunya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Setelah siswa merasa aman, belajar mereka menjadi lebih mudah dan lebih bermakna.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan teori belajar humanistik belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Menurut Carl (dalam Darkir, 1993) mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah prinsip-prinsip dasar teori belajar humanistik yang penting di antaranya adalah : (1) Manusia itu memiliki keinginan alamiah untuk belajar, memiliki rasa ingin tahu alamiah terhadap dunianya, dan keinginan yang mendalam untuk mengeksplorasi dan asimilasi pengalaman baru; (2) Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri; (3) Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolak; (4) Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar

itu semakin kecil; (5) Apabila ancaman dari diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar; (6) Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya; (7) Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu; (8) Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari; (9) Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting; (10) Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

Prinsip lain dalam proses pembelajaran humanistik adalah bahwa proses pembelajaran harus mengajarkan siswa bagaimana belajar dan menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri. Dalam proses pembelajaran setiap guru pasti mengharapkan siswa-siswanya mengembangkan sikap yang positif dalam belajar dan mampu menggunakan berbagai macam sumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Akan tetapi, para pendidik humanistik lebih menekankan lagi pada tujuan dan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan bagi diri mereka sendiri atau paling tidak dengan bimbingan yang seminimal mungkin dari guru (Baharuddin, 2010)

2.1.2. Model Pembelajaran

2.1.2.1.Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu pola yang diterapkan oleh guru sebagai pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Rusman (2013 : 144) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang dapat digunakan sebagai pembentuk kurikulum (Rencana Pembelajaran Jangka Panjang), merancang bahan pembelajaran, membimbing kegiatan pembelajaran dan lain sebagainya.

Adapun Soekamto, dkk (dalam Al-Tabany, 2017: 24) mengemukakan maksud dari model pembelajaran, yaitu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran merupakan satu kesatuan dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Rusman, 2012).

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yakni : (1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para penciptanya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar; (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar

implementasi dari suatu model pembelajaran dapat menuai hasil yang diinginkan; (4) lingkungan belajar yang memungkinkan agar dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2006 : 128). Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan beberapa hal dalam memilihnya. Menurut Rusman (2012) terdapat empat dasar pertimbangan pemilihan model pembelajaran, meliputi : (1) pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai; (2) pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran; (3) pertimbangan dari sudut siswa dan; (4) pertimbangan lainnya yang bersifat non-teknis.

Sesuai dengan pendapat dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola pembelajaran yang telah direncanakan dan disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Model pembelajaran juga merupakan kerangka konseptual berwujud perencanaan pembelajaran yang sistematis dan digunakan sebagai pedoman pembelajaran di kelas.

2.1.2.2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Rusman (2013 : 145) menyatakan bahwa model pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) Dibuat atas dasar teori belajar dari para ahli dibidangnya; (2) Mempunyai misi dan tujuan Pendidikan tertentu; (3) Dapat dijadikan pedoman terhadap upaya perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas; (4) Terdiri dari unsur-unsur seperti urutan langkah-langkah (*syntax*), prinsip-prinsip reaksi, sistem social dan sistem pendukung; (5) Memiliki dampak sebagai akibat jika model pembelajaran diterapkan;

- (6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan model pembelajaran yang dipilih sebagai pedoman.

2.1.3. *Quantum Teaching*

2.1.3.1. Pengertian *Quantum Teaching*

Proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya yang berarti setiap kata, pikiran, tindakan dan asosiasi bahkan sampai sejauh mana mengubah lingkungan, presentasi dan rancangan pengajaran, sejauh itu pula proses belajar mengajar berlangsung (Lozanov dalam Bobbi, 2008 : 3). Winaputra (dalam Thamrin, 2017) menyebutkan bahwa Model kaitannya dengan pembelajaran yang biasa disebut dengan model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajar dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Jadi, proses belajar mengajar pada hakikatnya merupakan kegiatan inti dari proses pendidikan yang dijalankan dalam sebuah lembaga pendidikan, secara sederhana, proses pembelajaran itu sendiri yang mempunyai andil dan peranan besar dalam menentukan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan untuk memberikan edukasi bagi peserta didiknya.

Model Pembelajaran *Quantum Teaching* menurut Rachmawati (dalam Yanuarti, 2016) model pembelajaran yang dapat membagi unsur-unsur pembelajaran menjadi dua kategori seperti konteks dan isi. Kategori konteks meliputi: suasana hati, suasana lingkungan belajar yang diatur dengan baik, dasar pembelajaran, presentasi

dan fasilitas. Sedangkan kategori isi meliputi: pengajar akan menemukan keterampilan bagaimana mengatakan kurikulum, pengajar akan menemukan strategi belajar yang diperlukan oleh peserta didik, yaitu: baik presentasi, fasilitas yang dinamis, keterampilan belajar untuk belajar dan keterampilan hidup (Riyanto dalam Yanuarti, 2016)

Quantum Teaching mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar. Prinsip utama dalam model pembelajaran *quantum teaching* menurut Bobbi (2008 : 6) adalah dengan konsep “Bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Maksud dari konsep tersebut adalah mengingatkan kepada guru tentang pentingnya memahami karakteristik dari tiap peserta didik, untuk lebih memudahkan guru dalam memimpin, menuntun dan memudahkan peserta didik menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas.

Yulita (2014) mengungkapkan beberapa kelebihan model pembelajaran *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut (1) selalu berpusat pada apa yang masuk akal bagi siswa; (2) Menumbuhkan dan menimbulkan antusiasme siswa (3) Adanya kerjasama; (4) Menawarkan ide dan proses cemerlang dalam bentuk yang mudah dipahami siswa; (5) Menciptakan tingkah laku dan sikap kepercayaan dalam diri sendiri; (6) Belajar terasa menyenangkan; (7) Ketenangan psikologis; (8) Motivasi dari dalam; (9) Adanya kebebasan dalam berekspresi; (10) Menimbulkan idealisme, gairah dan cinta mengajar okeh guru.

Quantum Teaching juga memiliki lima prinsip dalam pelaksanaannya, menurut Bobbi (2008 : 7) prinsip-prinsip tersebut mempengaruhi seluruh aspek belajar dalam *Quantum Teaching* : (1) Segalanya berbicara, seluruh aspek yang ada dalam kelas mengandung pesan yang disampaikan oleh guru kepada murid; (2) Segalanya bertujuan, semua tahapan dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh guru mempunyai tujuan untuk perkembangan siswa; (3) Pengalaman sebelum pemberian nama, otak manusia berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paing baik terjadi ketika peserta didik memperoleh informasi terlebih dahulu tentang sebuah pokok materi yang akan mereka pelajari; (4) Akui setiap usaha, pada hakikatnya belajar merupakan sebuah risiko, belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan yang paling penting adalah kepercayaan diri mereka; (6) Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan, perayaan merupakan penghargaan dari usaha peserta didik dalam proses pembelajaran. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif antara peserta didik dengan proses belajar itu sendiri.

Dalam *Quantum Teaching*, ada beberapa tipe atau teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan menggunakan metode TANDUR yang merupakan singkatan dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Miftahul A'la (dalam Zulfa, 2013) mengutarakan unsur-unsur tersebut seperti berikut : (1) Tumbuhkan, tumbuhkan minat dengan memuaskan. Dalam hal ini

guru memberikan motivasi, semangat, rangsangan supaya belajar, yaitu dengan melakukan praktik secara langsung apa yang disampaikan oleh guru, di antaranya dengan menyadarkan para siswa bahwa materi yang akan disampaikan merupakan materi yang benar-benar bermanfaat bagi hidup mereka. Buatlah mereka tertarik atau penasaran tentang materi yang akan kita ajarkan. Minimalkan jarak antara guru dengan peserta didik, dalam hal ini seorang guru tidak hanya datang untuk mengajar saja melainkan juga untuk mendidik sehingga ikatan emosi antara guru dengan peserta didik harus dibangun. Hal yang dapat dilakukan guna memotivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran adalah dengan cara, mencari tahu manfaat dalam kehidupan sehari-hari tentang materi yang akan diajari, sampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap awal pelajaran, dan usahakan untuk mengaitkan apa yang diajarkan dengan apa yang telah diketahui siswa dengan pelajaran lain dan dapat menyertakan pertanyaan, video, gambar, dan sebagainya; (2) Alami, ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua peserta didik. Peserta didik mengalami sendiri apa yang dilakukan dengan praktik langsung dalam menyelesaikan masalah. Proses belajar mengajar yang paling baik adalah ketika peserta didik telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama dari apa yang mereka pelajari. Guru mengajak siswa masuk ke dalam materi yang akan diajarkan dengan cara memberikan permainan yang ada hubungannya dengan materi yang akan diajarkan dan siswa akan mendapatkan pengalaman dari permainan tersebut. Dapat pula pada saat pembelajaran berlangsung guru dapat memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari; (3) Namai, sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi, sebuah masukan. Dengan melakukan praktik secara langsung maka peserta didik

benar-benar bisa mencari bagaimana cara menulis puisi dengan alat bantu (media) peserta didik mendapatkan informasi (nama) yaitu dengan pengalaman yang dialami sehingga membuat pengetahuan peserta didik akan berarti. Namai, maksudnya memberikan “data” tepat saat minat memuncak dan mengenalkan konsep-konsep pokok pada materi pelajaran. Penamaan memuaskan hasrat alami otak untuk memberikan identitas, mengurutkan dan mendefinisikan. Untuk menumbuhkan hal tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan susunan gambar, poster, warna, jembatan keledai, penamaan kelompok sesuai dengan materi pembelajaran, atau istilah-istilah menarik yang dapat memuaskan otak; (4) Demonstrasikan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka tahu dan mampu. Peserta didik diberi peluang untuk menterjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka dalam pelajaran, sehingga peserta didik bisa menunjukkan dan menyampaikan kemampuan yang telah didapat, dialami sendiri oleh peserta didik. Dengan mendemonstrasikan peserta didik akan mendapatkan kesan yang sangat berharga sehingga terpatri dalam hati. hal tersebut akan membuat peserta didik lebih percaya diri mengikuti pelajaran. Jadi pada saat peserta didik dikelompokkan dan mengerjakan tugas yang diberikan dari guru, guru hanya memantau saja. Biarkan peserta didik secara berkelompok mendemonstrasikan cara mengerjakan sesuatu. Pada saat demonstrasi ini guru dapat menghidupkan musik yang dapat menenangkan atau dapat membangkitkan semangat peserta didik; (5) Ulangi, tunjukkan peserta didik cara-cara mengulang materi dan menegaskan “Aku tahu bahwa aku memang tahu ini”. Mengulang materi pembelajaran akan menguatkan koreksi saraf dan menumbuhkan rasa tahu dari materi yang telah dialami peserta didik secara langsung, sehingga peserta

didik akan selalu teringat dari materi menulis puisi yang telah dialaminya. pengulangan dapat memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik. Rekatkan gambaran keseluruhannya. Ini dapat dilakukan melalui pertanyaan *post-test* atau penugasan ataupun bisa membuat ikhtisar hasil belajar; (6) Rayakan, akhiri setiap proses pembelajaran dengan me-rayakan-nya. Prinsip dari rayakan yaitu, “Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan”. Penghargaan atas karya siswa dapat dilakukan dengan banyak cara, misalnya dengan memilih puisi terbaik, memilih puisi terfavorit, memberi pujian pada seluruh siswa yang ada di kelas itu. Karena apresiasi merupakan penghargaan yang paling berkesan terhadap usaha yang telah dilakukan peserta didik. Perayaan menambahkan belajar dengan asosiasi yang positif, membuat peserta didik lebih percaya diri, memberikan umpan balik tentang kemajuan belajarnya, serta membangun keinginan untuk sukses yang lebih besar. Tidak ada usaha yang selalu tepat dan sempurna, namun jika perayaan dapat memberikan manfaat yang jauh lebih baik, rayakanlah sering-sering.

2.1.3.2. Penerapan *Quantum Teaching* dalam Pembelajaran

Bobbi (2008) dalam buku *Quantum Teaching* menjelaskan beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam model pembelajaran *Quantum Teaching* adalah : (1) Catatan:TS, cara seperti ini mudah dipelajari dan sangat efektif. Catatan:TS adalah singkatan dari catatan: tulis dan susun. Di dalam teknik mencatat catatan:TS, siswa mencatat baik fakta dari pelajaran maupun asosiasi, pikiran, dan perasaan yang mengantarkan mereka ke perjalanan mental mereka”. Tulis susun ini sangat berguna untuk melakukan pencatatan,dan untuk mengingat kembali materi yang dipelajari. Jadi, apabila ingin

mengingat kembali seluruh materi yang telah dipelajari maka hanya perlu melihat catatan tulis susun yang telah dibuat. Tulis susun memudahkan siswa untuk mencatat pemikiran dan kesimpulan; (2) Peta Pikiran (*Mind Mapping*), merupakan simplifikasi kerja otak yang dituangkan dalam bentuk gambar dua dimensi berupa ide atau konsep yang saling terhubung. *Mind mapping* dikembangkan oleh Tony Buzan, untuk melejitkan potensi otak kiri maupun otak kanan. *Mind mapping* dapat disisipkan gambar atau dibentuk warna-warni yang dapat menimbulkan efek amat sangat pada otak. *Mind mapping* ini lebih cenderung kepada modalitas siswa visual dan auditorio. Keuntungan penggunaan catatan *mind mapping* yaitu membiasakan siswa untuk melatih aktivitas kreatifitasnya sehingga siswa dapat menciptakan suatu produk kreatif yang dapat bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Hal lain yang berkaitan dengan sistem limbik yaitu peranannya sehingga pengatur emosi seperti marah, senang, lapar, haus dan sebagainya. Emosi sangat diperlukan untuk menciptakan motivasi belajar yang tinggi. Motivasi yang tinggi dapat menambah kepercayaan diri siswa, sehingga siswa tidak ragu dan malu serta mau mengembangkan potensi-potensi yang terdapat dalam dirinya terutama potensi yang berhubungan dengan kreativitas; (3) Akrostik, Bobbi (2008) dalam bukunya menjelaskan bahwa salah satu alur dalam pelaksanaan pembelajaran *Quantum Teaching* adalah namai. Hal tersebut menjadi ilham dari konsep akrostik, Akrostik merupakan metode mengoptimalkan memori dengan cara membuat akronim dari suatu materi yang harus diingat atau dihafal. Pembuatan akronim ini diusahakan akrab atau familiar dengan kehidupan siswa. Maksudnya teknik akrostik adalah teknik menghafal dengan mengambil huruf depan dari materi yang ingin diingat dan kemudian digabungkan hingga menjadi singkatan atau

kata/kalimat yang familiar dan mudah diingat; (4) Diskusi Kelompok, ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah (J.J. Hasibuan, 1995). Menurut Suryosubroto (dalam Trianto, 2009) mengungkapkan bahwa “diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok, untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah

2.1.4. Hasil Belajar

2.1.4.1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar. Seorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya terjadi suatu perubahan. Akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi pada diri seseorang diakibatkan oleh proses belajar. Ada perubahan yang terjadi dalam kehidupan seseorang tanpa melalui proses belajar, contohnya perubahan akibat kematangan, perubahan fisik, mental dan perubahan yang tidak bertahan lama.

Dimyati (1994 : 5) juga berpendapat bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Hasil tersebut dibedakan menjadi dua yaitu dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil belajar yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka yang kemudian dibukukan dalam bentuk rapor atau dokumen seperti ijazah, sedangkan dampak pengiring adalah terapan

pengetahuan dan kemampuan dalam bidang lain yang kemudian akan terlihat salah satunya dalam sikap dari pembelajaran itu sendiri.

Dengan demikian hasil belajar merupakan hasil yang telah diperoleh siswa yang dicapai dengan adanya perubahan dan perkembangan pada dirinya yang disampaikan melalui sistem penilaian hasil belajar yang berlaku.

2.1.4.2. Komponen Hasil Belajar

Menurut Gagne (dalam Dimyati, 1994 : 10) hasil belajar terdiri dari informasi verbal, ketrampilan intelek, ketrampilan motorik, strategi kognitif dan sikap. Kelima hasil belajar tersebut yang kemudian dikenal sebagai kapabilitas siswa. Selanjutnya, kapabilitas siswa dapat dijabarkan dalam penjelasan sebagai berikut : (1) Informasi verbal adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tulisan. Pemilik informasi verbal memungkinkan individu berperan dalam kehidupan; (2) Ketrampilan intelek adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup, mempresentasikan konsep dan lambing; (3) Strategi kognitif adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan lambing; (4) Ketrampilan motorik adalah kemampuan melakukan gerak jasmani dalam urutan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; (5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

2.1.4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Dalyono (2005 : 55-60), berhasil atau tidaknya proses belajar yang dilakukan oleh seseorang ditentukan oleh beberapa faktor yang menjadi pengaruh dalam proses belajar, dimana faktor-faktor tersebut muncul dari dalam dan juga dari luar diri seorang pebelajar. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Faktor Internal (Dari Dalam)

a. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan seseorang dalam belajar. Bila seseorang sedang dalam kondisi jasmani maupun rohani yang tidak sehat, maka akan mengakibatkan tidak ada atau kurangnya gairah untuk belajar.

b. Intelelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan ini sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan seseorang dalam belajar. Seseorang yang mempunyai intelelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah dalam menjalani proses belajar dan mendapatkan hasil yang cenderung baik terutama dalam ranah kognitif. Kemudian bakat juga mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelelegensi tinggi saja atau bakat saja.

c. Minat dan Motivasi

Minat seseorang dalam mempelajari sesuatu dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan menjalani proses belajarnya dengan sungguh-sungguh, semangat dan penuh gairah. Berbeda dengan minat, motivasi lebih cenderung menjadi daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan.

d. Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan.

2. Faktor Eksternal (Dari Luar)

a. Keluarga

Faktor orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar seorang anak. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan dan perhatian orang tua turut berpengaruh terhadap hasil belajar anaknya.

b. Sekolah

Keadaan sekolah yang secara umum menjadi tempat untuk belajar, secara otomatis akan berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam mengarungi proses belajar. Mulai dari kualitas guru, metode dalam mengajar,

kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan disekolah dan lain sebagainya, semua hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses belajar,

c. Masyarakat

Dalam proses belajar, jika sekitar tempat tinggal dihuni oleh orang-orang dengan latar belakang pendidikan yang tinggi, terutama anak-anaknya bersekolah tinggi dan baik dalam segi moral, hal tersebut akan mendorong seseorang untuk lebih giat belajar.

d. Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan lain sebagainya, akan mempengaruhi gairah seseorang dalam belajar.

2.1.5. Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali digagas oleh beberapa tokoh pada tahun 1990. Kecerdasan emosional (EQ) yaitu aspek dalam diri manusia yang menerangkan kualitas emosional yang tampak penting bagi keberhasilan seseorang dalam melibatkan kemampuan perasaan sosialnya yang melibatkan kemampuan pada orang lain memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan (Peter dan John dalam Anggi, 2019). Kata kecerdasan disebut sebagai intelegensi. Intelegensi merupakan transisi dari bahasa Inggris, yaitu intelligence yang berarti kecerdasan. Uno (dalam Firda, 2017 : 10) mendefinisikan bahwa kecerdasan merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat umum

mengenal kecerdasan sebagai hal yang menggambarkan kepintaran, kepandaian ataupun kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Sukmadinata (dalam Firda, 2017: 10) menyatakan kecerdasan menunjuk kepada cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Suatu perbuatan yang cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur yang ada dalam suatu situasi, dalam melihat hubungan antarunsur dalam menarik kesimpulan serta dalam mengambil kesimpulan atau tindakan. Sedangkan emosi berasal dari kata *move*, yang berarti kata kerja dalam bahasa latin adalah menggerakkan atau bergerak, sehingga dapat disimpulkan emosi merupakan suatu gerakan untuk mengeluarkan perasaan. Emosi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai (1) luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat; (2) keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis. Sri Wahyuni (2015) mengungkapkan adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri seseorang, baik pria maupun wanita, semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimilikinya maka semakin efektif pula penyesuaian diri pribadinya, begitu pula terhadap penyesuaian terhadap lingkungan sekitarnya (sosial) yang semakin efektif.

Menurut Arends (dalam Firda, 2017: 12) emosi berinteraksi dengan kesadaran manusia dalam semua hal fungsi manusia, termasuk cara siswa belajar di sekolah. Sejalan dengan pernyataan tersebut Dirman dan Juarsih (dalam Firda, 2017: 12) menyatakan emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku siswa. Emosi positif seperti perasaan senang, bersemangat, atau rasa ingin tahu tinggi akan mempengaruhi siswa untuk mengonsentrasi dirinya terhadap aktivitas belajar.

Sebaliknya, apabila yang menyertai proses belajar itu emosi yang negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar tersebut akan mengalami hambatan. Dapat diartikan siswa tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar siswa akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2009). Kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana baru yang asing untuk dirinya, maka orang tersebut memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, sehingga orang tersebut akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta pergaulannya. Menyesuaikan diri yang dimaksud yaitu dapat beradaptasi dan menyaring pergaulan yang bagus dengan yang seharusnya tidak diikuti.

Goleman (2009) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi dalam diri manusia, dua faktor tersebut terbagi dalam dua tipe, yaitu : (1) Faktor Internal (Dari Dalam), faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup

dalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi; (2) Faktor eksternal (Dari luar), adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi stimulus itu sendiri, kejemuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosional. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.

Menurut Goleman (2009) terdapat lima dimensi atau komponen dalam kecerdasan emosional yang ditunjukkan dalam tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1
Dimensi Kecerdasan Emosional

Komponen / Dimensi	Definisi
Mengenali Emosi	Mengenali emosi diri yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakan untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistik atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai dalam menangani perilaku negatif diri sendiri
Mengelola Emosi	Menjaga emosi sangat diperlukan untuk menjaga kesejahteraan emosi. Emosi yang berlebihan dan meningkat dengan drastis dapat mengganggu dan berakibat negatif terhadap kestabilan emosional seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tidak akan dengan mudah larut kedalam perasaan. Ketika kebahagiaan datang, mereka tidak akan mengungkapkan dengan berlebihan, begitu juga kesedihan

	datang, mereka dapat meredam dan tidak ikut larut dalam kesedihan tersebut.
Motivasi Diri	Motivasi merupakan salah satu hak yang penting dalam kehidupan manusia, begitu juga dengan pendidik yang berkeinginan untuk dapat memunculkan motivasi pada diri siswa. Peserta didik dengan tingkat kecerdasan tinggi tetapi kurang mendapat motivasi, juga akan berpengaruh terhadap prestasi yang kurang maksimal. Prestasi akan baik jika diikuti dengan motivasi yang kuat pula.
Mengenali Emosi Orang Lain	Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) adalah merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
Membina Hubungan	Dalam rangka membangun hubungan sosial yang harmonis, maka harus memperhatikan identitas diri dan kemampuan berkomunikasi. Jadi, keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain

2.1.6. Mata Pelajaran IPS

Menurut Wiryohandoyo (1998 : 3) riwayat latar belakang IPS mengacu pada studi sosial (*social studies*). Istilah *social studies* digunakan untuk menunjuk suatu bidang pengajaran di sekolah yang berkenaan dengan konsep dan masalah sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial dapat kita tafsirkan dari dua segi. Pertama, sebagai suatu ilmu pelajaran yang bertujuan megantarkan para siswa untuk mengetahui dan mengenal dunia kita ini, maka tekanan yang kita berikan ialah tentang fakta-fakta. Berbeda halnya, apabila Ilmu Pengetahuan Sosial itu ditafsirkan sebagai pengetahuan yang bertalian dengan hubungan manusia satu sama lain dan hubungannya dengan dunia sekitarnya, yang diajarkan dengan tujuan membantu siswa untuk memahami,

mengadakan partisipasi dan membina masyarakat, maka tekanan yang kita berikan dalam hal ini ialah pemecahan-pemecahan persoalan kehidupan nyata. Tafsiran kedua inilah sebenarnya apa yang diartikan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial (Puskur, 2006 : 5).

Dalam Permendikbud nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi dinyatakan bahwa ruang lingkup materi dalam muatan mata pelajaran IPS terdiri manusia, tempat, dan lingkungan yang dipelajari dalam pelajaran geografi, waktu, keberlanjutan, dan perubahan yang dipelajari dalam pelajaran sejarah, sistem sosial dan budaya yang dipelajari dalam pelajaran sosiologi, perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang dipelajari dalam pelajaran ekonomi. Pendidikan IPS lebih ditekankan pada bagaimana cara mendidik tentang ilmu-ilmu sosial atau lebih kepada penerapannya (*Application of knowledge social studies*).

Adapun karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs menurut Puskur (2006 : 6) antara lain sebagai berikut : (1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik,

kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama; (2) Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu; (3) Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner; (4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa maupun perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan; (5) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga imensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

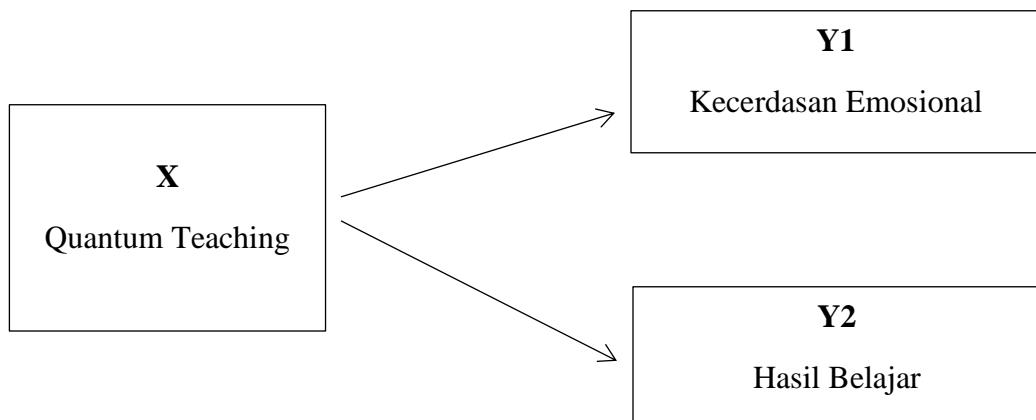
2.2. Kerangka Berpikir

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam pendidikan. Akan tetapi, mata pelajaran tersebut tetap dianggap pelajaran yang sulit karena materinya yang cukup banyak dan bersifat abstrak. Selain itu dengan menggunakan metode konvensional dan siswa akan menjadi pasif dan akan berakibat pada menurunnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman materi serta aspek kecerdasan emosional peserta didik.

Melihat adanya karakteristik sebagai berikut, perlu adanya metode yang sesuai untuk meningkatkan berbagai aspek kecerdasan emosional siswa. Sehingga peneliti

menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Peneliti dapat menggambarkan kerangka berpikir penelitian pada bagan sebagai berikut :

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian



Kerangka berpikir pada bagan 2.1 menggambarkan bahwa metode mengajar yang masih *teacher centered* mengakibatkan kurangnya variasi dan kurang maksimalnya capaian siswa berupa kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu perlu adanya suasana belajar yang menyenangkan serta keterlibatan aktif dari siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan diimplementasikannya model pembelajaran *Quantum Teaching*, proses pembelajaran di kelas akan menjadi *student centered learning* yang akan memicu siswa untuk lebih aktif dan kemudian menghasilkan perubahan dalam capaian belajar berupa kecerdasan emosional maupun hasil belajar siswa.

2.3. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2013 : 96) mengungkapkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dari penelitian ini dibangun dari hasil kerangka teoritis atau melalui proses menghubungkan sejumlah bukti empiris dan juga hasil dari kerangka berpikir. Pedoman pengambilan keputusan dalam uji *Paired Sampel T-Test* dilakukan dengan cara membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan dalam aspek kecerdasan emosional dan hasil belajar sebelum dan setelah diimplementasikannya model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP N 26 Semarang.
2. Tidak terdapat perbedaan dalam aspek kecerdasan emosional dan hasil belajar sebelum dan setelah diimplementasikannya model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP N 26 Semarang.
3. Terdapat peningkatan dalam aspek kecerdasan emosional dan hasil belajar sebelum dan setelah diimplementasikannya model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP N 26 Semarang.
4. Tidak terdapat peningkatan dalam aspek kecerdasan emosional dan hasil belajar sebelum dan setelah diimplementasikannya model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP N 26 Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap Hasil Belajar dan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 26 Semarang dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Implementasi Model *Quantum Teaching* termasuk dalam kategori berhasil. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai observasi guru dalam mengimplementasikan Model *Quantum Teaching* dengan nilai rata-rata 90,625 % dan mengalami peningkatan di setiap pertemuan. Serta didukung dengan hasil tanggapan angket siswa yaitu sebesar 75% memberikan tanggapan sangat baik dan 25% memberikan tanggapan baik.
2. Terdapat peningkatan kecerdasan emosional pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 26 Semarang setelah diimplementasikannya model *Quantum Teaching*. Peningkatan kecerdasan emosional dibuktikan dengan hasil uji-t menggunakan *Paired Sampel T-Test* dengan hasil nilai $t_{hitung} = 24,978 > t_{tabel} = 2,039$. Atau dengan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak sehingga H_a diterima. Sedangkan untuk tingkat peningkatan ranah kecerdasan emosional diukur menggunakan Uji *N-Gain* menggunakan perhitungan selisih *post-test* dan *pre-test* dengan hasil *N-gain*

0,01684 berada dalam rentang $g \leq 0,3$ sehingga termasuk dalam kategori sedang.

3. Terdapat peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 26 Semarang setelah diimplementasikannya model *Quantum Teaching*. Peningkatan hasil belajar dibuktikan dengan hasil uji-t menggunakan *Paired Sampel T-Test* dengan hasil nilai $t_{hitung} 12,4 > t_{tabel} 2,039$. Atau dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak sehingga H_a diterima. Sedangkan untuk peningkatan hasil belajar diukur menggunakan Uji *N-Gain* menggunakan perhitungan selisih *post-test* dan *pre-test* dengan hasil *N-gain* 0,3511 berada dalam rentang $0,3 \leq g \leq 0,7$ sehingga termasuk dalam kategori sedang.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, membuktikan bahwa terdapat perbedaan serta peningkatan kecerdasan emosional dan hasil belajar setelah diimplementasikannya model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 26 Semarang, maka peneliti memberikan saran

1. Model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan pada materi-materi lain selama masih sesuai dengan karakteristik model pembelajaran.
2. Guru memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Quantum Teaching*, guru juga

harus merencanakan kegiatan pembelajaran, menyesuaikan sintaks model pembelajaran dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade & Kurnia. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe Tandur Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5 (3), 240-248.
- Al-Tabany & Trianto. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Anggi, Rivana. 2019. "Pentingnya Kecerdasan Emosional Pendidik Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter". *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 20 (2), 70-84
- Anni, Catharina Tri., dkk,. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin & Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- Bobbi, dkk,. 2008. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Dahar, R. 2006. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga.
- Dalyono. 2005. *Prestasi Belajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Darkir. 1993. *Dasar-dasar Psikologi*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Darsono, Max, dkk,. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Daryanto. 2010. *Belajar Dan Mengajar*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimyati & Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud.
- Elvri. 2018. "Pentingnya Ketrampilan Sosial Dalam Pembelajaran". *Jurnal Christian Humaniora*, 2 (1), 186-194
- Firda. 2017. "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Pusat. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Goleman. 2009. *Emotional Intelegence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan & Mudjiono. 1995. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya

- Itziar & Natalio. 2017. "The Relationship Between Emotional Intelligence and Academic Engagement". *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 15(3), 553-573.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kustiyono. 2013. *Teori Belajar dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Majdalani & Mamaari. 2017. "Emotional Intelligence, Leadership Style And Organizational Climate". *International Journal of Organizational Analysis*, 25 (2), 327-345.
- Majdalani & Mamaari. 2019. "The Effect of Highly Emotionally Intelligent Teachers on Their Students Satisfaction". *International Journal of Educational Management*, 33 (1), 179-193.
- Margaret & Deepa. 2017. "The Impact Of Emotional Intelligence on Ethical Judgment". *Journal of Management Development*, 37 (6), 503-511.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Purwanti, E. 2015. Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Konsep Sistem Gerak pada Manusia Melalui Pembelajaran Kooperatif TGT Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Bandungan. *Journal of Education*, 12 (3), 65-71.
- Pusat Kurikulum. 2006. *Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran dan Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS)*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Rabindra & Sanjay. 2017. "Examining The Role Of Emotional Intelligence Between Organizational Learning and Adaptive Performance In Indian Manufacturing Industries". *Journal of Workplace Learning*, 29 (3), 235-247
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sri, Wahyuni. 2015. "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah". *Jurnal Kopasta*, 2 (2), 91-96.
- Sudjiono, A. 2009 . *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taoefik. 2016. "Efek Mediasi Kecerdasan Emosi Pada Pengaruh Supervisi Kolaboratif dan Kepemimpinan Terhadap Perilaku Inovatif Guru". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5 (2), 129-137.
- Thamrin. 2017. "Analisis Dan Manfaat Model Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4 (2), 48-55
- Thobroni, dkk,. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Toha. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto .2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya:Kencana UU. RI No. 20 Tahun 2003. Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wiryohandoyo, Soedarno, dkk,.1998. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Semarang: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Semarang
- Yanuarti, A. 2016. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching". *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1 (1), 11-18
- Yulita, F.A. 2014. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Quantum Teaching Dengan Dukungan Media Audio – Visual Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1),
- Zulfa Majid, M. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe Tandur". *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (2), 129-137.